

RAGAM HIAS UKIRAN TEBAR LAYAR PADA RUMAH TUO RANTAU PANJANG: KAJIAN SEJARAH ADAT DAN MAKNA SIMBOLIK

¹Reva Revelita

²Sindi Putri Asana

³Soni Pertiwi

⁴Febra Muyusari

¹Universitas Merangin

Email Correspondence: revaarevelitaa@gmail.com

* Reva Revelita

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

Rumah Tuo; tebar layar;
ragam hias; adat; makna
simbolik.

Keywords:

*Rumah Tuo; tebar layar;
ornament; custom; symbolic
meaning.*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji ragam hias ukiran tebar layar pada Rumah Tuo Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, Jambi, dengan menitikberatkan pada sejarah adat dan makna simboliknya. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, pengamatan foto, dan analisis skema ornamen. Hasil kajian menunjukkan bahwa tebar layar bukan sekadar elemen fasad bagian atas, melainkan ruang tanda yang memuat nilai perlindungan, keteraturan adat, persatuan keluarga, kedekatan dengan alam, serta identitas Melayu Batin. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian Rumah Tuo perlu dilakukan melalui dokumentasi bentuk, fungsi, dan makna ornamen secara detail agar warisan budaya tetap dipahami lintas generasi oleh masyarakat, peneliti, dan generasi muda.

Abstract:

*This study examines the *tebar layar* (gable-end) decorative carvings of the *Rumah Tuo* (Traditional House) in Rantau Panjang, Merangin Regency, Jambi, focusing on their customary history and symbolic significance. A descriptive-qualitative approach was employed, utilizing literature reviews, photographic observation, and an analysis of ornamental schemes. The findings reveal that the *tebar layar* is not merely an upper-facade element but a space of symbolic significance embodying values of protection, customary order, family unity, harmony with nature, and *Melayu Batin* identity. These findings underscore the necessity of preserving the *Rumah Tuo* through detailed documentation of the forms, functions, and meanings of the ornaments, ensuring that this cultural heritage remains understood across generations by the community, researchers, and the youth.*



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Rumah Tuo Rantau Panjang merupakan salah satu penanda penting kebudayaan Melayu Jambi karena bangunan ini memuat hubungan antara bentuk arsitektur, aturan adat, sistem kekerabatan, dan ingatan kolektif masyarakat Suku Batin. Keberadaannya bukan hanya sebagai rumah lama yang masih berdiri, melainkan sebagai arsip budaya berbahan kayu yang menyimpan cerita tentang cara masyarakat mengatur ruang, menghormati tetua, menerima tamu, serta menjaga identitas lokal. Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, Rumah Tuo juga dipandang memiliki nilai edukatif karena mampu menghadirkan bukti konkret tentang kebudayaan masyarakat Merangin yang dapat diamati langsung, bukan sekadar dihafalkan seperti nasib tragis banyak materi kuliah (Nurlidianti et al. 2025).

Secara arsitektural, Rumah Tuo Rantau Panjang berada dalam rumpun rumah tradisional Melayu Jambi yang menempatkan rumah sebagai pandangan hidup, ekspresi adat, dan perangkat sosial masyarakat. Unsur panggung, pembagian ruang, konstruksi kayu, serta hiasan pada bidang bangunan memperlihatkan bahwa bentuk rumah tidak muncul sebagai kebetulan visual. Ia lahir dari pengetahuan lingkungan, tata krama sosial, dan sistem nilai yang diwariskan antargenerasi. Karena itu, pembacaan terhadap satu elemen rumah, termasuk tebar layar, harus ditempatkan dalam keseluruhan kerangka arsitektur tradisional Melayu Jambi (Anra & Sadzali, 2018).

Salah satu bagian yang penting untuk dikaji adalah tebar layar, yaitu bidang pada bagian atas fasad yang berhubungan langsung dengan bentuk atap dan susunan papan dinding. Dalam dokumentasi visual yang dianalisis, tebar layar tampak sebagai area segitiga di bawah bubungan atap yang dihiasi ukiran flora, garis melengkung, tepi berulang, dan bidang geometri tengah. Posisi visualnya membuat tebar layar bekerja sebagai wajah atas rumah, semacam papan pengenalan budaya yang tidak perlu berteriak untuk mengatakan bahwa rumah ini punya sejarah panjang dan aturan adat yang serius (Rizkia et al. 2023).

Penelitian terdahulu mengenai ukiran Rumah Tuo menunjukkan bahwa ornamen pada bangunan ini memuat nilai sosial dan simbolik yang kuat. Motif keluk paku, tampuk manggis, tali ikat, mensinding gulung paku, dan akar kekait tidak hanya dilihat sebagai hiasan, tetapi sebagai tanda yang berhubungan dengan kepemimpinan, keramahan, kekeluargaan, batas sosial, dan hubungan kekerabatan. Temuan tersebut menjadi dasar penting untuk membaca tebar layar sebagai bidang yang dapat memuat pesan serupa melalui susunan bentuk, pilihan motif, dan letaknya pada bangunan (Jaya & Ariska, 2021).

Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa pelestarian Rumah Tuo tidak cukup dilakukan dengan menjaga bangunan tetap berdiri. Pelestarian yang serius juga harus menjaga pengetahuan tentang nama bagian, teknik pembuatan, makna motif, dan cara masyarakat memahami ruang. Tanpa lapisan makna itu, bangunan adat berisiko berubah menjadi objek foto wisata yang indah tetapi kosong, seperti banyak hal lain yang manusia rawat di permukaan sambil melupakan isinya. Oleh

sebab itu, artikel ini bertujuan mendeskripsikan struktur visual tebar layar, menjelaskan konteks sejarah adatnya, dan menafsirkan makna simboliknya sebagai bagian dari identitas Melayu Batin (Saputra, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis visual dan kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena objek yang dianalisis berupa ragam hias ukiran dan elemen arsitektur tradisional yang tidak cukup dijelaskan melalui ukuran fisik. Bentuk, posisi, arah motif, dan susunan dekoratif perlu dibaca sebagai tanda yang berkaitan dengan sistem budaya. Dalam kajian arsitektur tradisional, analisis semiotik membantu menempatkan bangunan sebagai sistem tanda yang dapat menghubungkan bentuk fisik dengan pesan sosial dan budaya (R. A. Putra & Ekomadyo, 2023).

Sumber data utama penelitian berupa tiga dokumentasi visual yang memperlihatkan bidang tebar layar, studi visual motif, dan gambar skematik ukiran Rumah Tuo Rantau Panjang. Data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku digital, dan dokumen repositori terbuka yang membahas Rumah Tuo, arsitektur Melayu Jambi, ornamen rumah tradisional, serta semiotika arsitektur. Tahap analisis dilakukan melalui inventarisasi unsur visual, klasifikasi motif, pembacaan posisi elemen pada fasad, perbandingan dengan literatur, dan penafsiran makna simbolik. Dengan kata lain, penelitian ini tidak menebak-nebak sambil berharap benar, sebuah kebiasaan akademik yang semoga tidak perlu diwariskan (Amiuzza, 2017).

Batasan penelitian ini terletak pada penggunaan dokumentasi visual dan sumber pustaka, sehingga hasil tafsir perlu dipahami sebagai kajian awal yang masih dapat diperdalam melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pemangku adat. Validasi makna lokal idealnya dilakukan bersama penjaga rumah, tukang tradisional, tokoh adat, dan warga Rantau Panjang agar istilah, fungsi, dan tafsir motif tidak tercerabut dari pemilik kebudayaannya. Pembacaan motif pada rumah adat di wilayah lain menunjukkan bahwa istilah dan makna ornamen sering terkait erat dengan bahasa lokal, fungsi ruang, dan memori kolektif masyarakat (Suryatin et al. 2022).

PEMBAHASAN

Konteks Sejarah Adat Rumah Tuo Rantau Panjang

Rumah Tuo Rantau Panjang dikenal sebagai rumah adat yang berhubungan dengan sejarah masyarakat Batin di kawasan Merangin. Sumber lama tentang bentuk dan fungsi rumah adat Rantau Panjang menunjukkan bahwa rumah ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan adat, karena struktur bangunan dan pembagian ruangnya berkaitan dengan cara masyarakat mengatur keluarga, tamu, serta hubungan sosial. Dalam kerangka itu, tebar layar perlu dipandang sebagai bagian dari keseluruhan sistem rumah, bukan potongan kayu dekoratif yang berdiri sendiri (Nazir, 1978).

Kajian media informasi terbaru tentang Rumah Tuo menjelaskan bahwa rumah ini sering dipahami sebagai situs cagar budaya yang kaya nilai sejarah, filosofi, dan keunikan arsitektur. Narasi tentang usia bangunan yang panjang, konstruksi tanpa paku, dan ukiran khas memperlihatkan bahwa Rumah Tuo sudah berfungsi sebagai simbol identitas daerah. Tebar layar berada dalam lapisan visual yang paling mudah terlihat pada fasad, sehingga keberadaannya penting sebagai pintu masuk untuk mengenalkan estetika dan filosofi Rumah Tuo kepada masyarakat luas (Amiego et al. 2025).

Konteks arsitektur Melayu Jambi juga memperlihatkan bahwa rumah tradisional bukan hanya tempat berlindung dari hujan dan panas, karena manusia rupanya membutuhkan lebih dari sekadar atap agar hidupnya terasa bermakna. Rumah panggung, pilihan kayu keras, bendul, pintu, tangga, dan pembagian ruang menunjukkan fungsi ekologis, sosial, dan adat sekaligus. Dalam masyarakat Melayu Jambi, unsur bangunan dapat mengatur arah gerak, batas ruang, dan tata sopan santun penghuni maupun tamu (M. K. Putra et al., 2020).

Struktur Visual Ukiran Tebar Layar



Gambar 1. Bidang tebar layar pada fasad Rumah Tuo Rantau Panjang. Sumber: Dokumentasi pengguna, 2026.

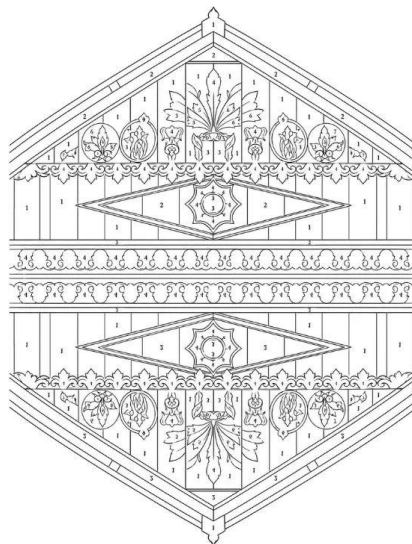
Berdasarkan dokumentasi visual, bidang tebar layar Rumah Tuo Rantau Panjang tersusun pada area segitiga di bawah atap. Permukaan kayu memperlihatkan papan vertikal yang menjadi latar bagi motif ukiran, sementara bagian bawahnya dihiasi deret tepi berulang yang mempertegas garis horizontal. Komposisi ini menciptakan keseimbangan antara arah vertikal papan, kemiringan atap, dan repetisi ornamentik pada sisi bawah. Pola tersebut sejalan dengan kecenderungan arsitektur Melayu Jambi yang menggabungkan fungsi bangunan dengan tata hias sebagai pembentuk identitas visual (Anra & Sadzali, 2018).

Pada bagian tengah tebar layar tampak bidang geometri berbentuk belah ketupat memanjang dengan unsur pusat berbentuk bundar atau bunga. Bentuk ini menjadi pusat perhatian visual karena ditempatkan pada poros tengah fasad dan dikelilingi garis simetris. Dalam pembacaan ornamen Melayu, komposisi simetris dan penempatan motif pusat kerap dipakai untuk membentuk kesan

tertib, seimbang, dan bermartabat. Jadi, bukan, simetri itu bukan sekadar supaya mata manusia yang lelah merasa nyaman; ia juga mengatur cara makna dipusatkan pada bidang rumah (Andrina et al. 2023).



Gambar 2. Studi visual motif tebar layar sebagai media desain dan interpretasi. Sumber: Dokumentasi pengguna, 2026.



Gambar 3. Skema pengamatan visual motif tebar layar. Sumber: Dokumentasi pengguna, 2026.

Gambar skematik memperlihatkan bahwa ragam hias tebar layar dapat dikelompokkan menjadi beberapa unsur, yaitu motif flora vertikal, sulur melengkung, bidang geometri tengah, deret tepi berulang, dan bidang papan sebagai latar. Pengelompokan ini penting agar pembacaan ornamen tidak berhenti pada kesan indah, tetapi bergerak menuju pemahaman struktur visual. Kajian nilai kekuasaan dalam ukiran Rumah Tuo menunjukkan bahwa beberapa motif memiliki makna yang berhubungan dengan kepemimpinan, keramahan, batas sosial, dan kekeluargaan (Jaya & Ariska, 2021).

Dari sisi semiotik, bentuk yang terlihat pada tebar layar dapat dipahami sebagai penanda, sedangkan nilai adat yang dirujuknya berperan sebagai petanda. Motif flora menandai hubungan dengan alam, bentuk berulang menandai keteraturan, bidang tengah menandai pusat orientasi, dan posisi atas fasad

menandai martabat rumah. Pembacaan seperti ini sejalan dengan kajian etnolinguistik Rumah Tuo yang menempatkan ornamen sebagai pembawa makna leksikal sekaligus makna kultural (Rizkia et al. 2023).

Tabel 1.
Klasifikasi visual dan tafsir awal ukiran tebar layar

Unsur visual	Ciri bentuk	Letak/fungsi visual	Tafsir simbolik awal
Bidang segitiga atas	Papan vertikal di bawah bubungan atap	Latar utama tebar layar	Martabat rumah dan penanda identitas
Motif flora/sulur	Bentuk tumbuhan, daun, dan lengkung organik	Pengisi bidang kanan, kiri, dan tengah	Kesuburan, pertumbuhan, dan hubungan dengan alam
Deret tepi berulang	Lengkungan berulang pada batas bawah	Pembatas visual antara bidang atas dan dinding	Keteraturan, perlindungan, dan ritme adat
Bidang belah ketupat	Garis geometri memanjang dengan pusat motif	Poros tengah komposisi	Keseimbangan dan pemusatan nilai
Motif pusat	Bentuk bundar/bunga di tengah bidang geometri	Titik fokus fasad	Orientasi nilai dan kehormatan rumah

Sumber: Analisis penulis berdasarkan dokumentasi visual dan literatur, 2026.

Makna Simbolik Tebar Layar

Makna simbolik pertama dari tebar layar adalah perlindungan. Letaknya pada bagian atas fasad menjadikan tebar layar seperti selubung visual yang menutup, menaungi, dan menjaga wajah rumah. Dalam tradisi arsitektur Melayu Batin, rumah tidak hanya dipahami sebagai ruang tinggal, tetapi sebagai tempat berlangsungnya tata kehidupan keluarga dan adat. Karena itu, bagian yang melindungi tubuh rumah dapat ditafsirkan sebagai simbol penjagaan terhadap keluarga, martabat, dan keteraturan hidup bersama (Saputra, 2010).

Makna simbolik kedua adalah keteraturan adat. Susunan simetris, repetisi motif, dan garis tepi yang berulang menunjukkan bahwa keindahan visual dibangun melalui aturan. Dalam semiotika arsitektur, keteraturan bentuk tidak hanya menghasilkan estetika, tetapi juga mengodekan nilai yang ingin dipertahankan oleh masyarakat. Pada tebar layar, keteraturan itu dapat dibaca sebagai gambaran adat yang menata hubungan antara individu, keluarga, tetua, dan lingkungan sosial (R. A. Putra & Ekomadyo, 2023).

Makna simbolik ketiga adalah persatuan dan ikatan keluarga. Motif yang saling berulang, bersambung, dan mengisi bidang yang sama memberi kesan bahwa bagian-bagian kecil tidak berdiri sendiri. Mereka membentuk satu komposisi yang utuh. Dalam pembacaan arsitektur tradisional, hubungan antarunsur visual dapat merepresentasikan hubungan sosial, terutama ketika bentuk itu hadir pada rumah adat yang menjadi tempat musyawarah dan kehidupan keluarga besar (Amiuza, 2017).

Makna simbolik keempat adalah hubungan manusia dengan alam. Motif flora dan lengkung organik memperlihatkan bahwa sumber bentuk ragam hias berasal dari lingkungan hidup masyarakat. Alam tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, tetapi juga menjadi sumber citra dan nilai. Dalam kajian ornamen rumah adat Banjar, bentuk dan istilah lokal menunjukkan bagaimana masyarakat membaca ruang dan hiasan melalui pengalaman budaya sehari-hari, sehingga pembacaan serupa juga relevan untuk melihat motif flora pada tebar layar (Suryatin et al. 2022).

Makna simbolik kelima adalah pendidikan nilai. Ornamen tradisional sering memuat pesan moral yang dapat dibaca oleh generasi berikutnya melalui bentuk, nama motif, dan cerita yang menyertainya. Kajian ornamen Rumah Gadang menunjukkan bahwa ragam hias tidak berhenti pada fungsi estetis, tetapi juga menyampaikan filsafat hidup dan pendidikan budaya. Dengan sudut pandang ini, tebar layar Rumah Tuo dapat dipahami sebagai media pendidikan visual yang memperkenalkan kesopanan, keseimbangan, dan penghormatan kepada adat (Amzy, 2017).

Perbandingan dengan Ornamen Rumah Tradisional Nusantara

Perbandingan dengan rumah tradisional di kawasan Kampung Kapitan Palembang menunjukkan bahwa fasad, bahan, konstruksi, dan ornamen dapat menjadi penanda percampuran sejarah dan identitas budaya. Walaupun konteksnya berbeda, temuan tersebut memperlihatkan bahwa elemen hias pada rumah tradisional perlu dibaca sebagai hasil hubungan panjang antara masyarakat, sejarah, dan lingkungan. Pada Rumah Tuo Rantau Panjang, tebar layar juga bekerja sebagai penanda identitas yang menyatukan sejarah lokal dan bentuk visual (Aziz et al. 2020).

Kajian arsitektur Melayu di Semenanjung Malaysia memperlihatkan bahwa rumah tradisional Melayu memiliki unsur yang berhubungan dengan adat, iklim tropis, pola hunian, dan identitas masyarakat. Hubungan ini penting karena menunjukkan bahwa elemen arsitektur Melayu pada dasarnya tidak netral. Atap, fasad, ventilasi, bahan, dan ornamen membentuk sistem yang saling terkait. Dalam kerangka itu, tebar layar Rumah Tuo dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi arsitektur Melayu yang menyeimbangkan fungsi, estetika, dan simbol (Zain & Christabella, 2021).

Perbandingan tersebut memperkuat posisi Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai warisan budaya yang tidak boleh dipahami secara terpotong-potong. Jika

hanya tebar layar yang dilihat tanpa rumah, maknanya menjadi sempit; jika hanya rumah yang dilihat tanpa detail ukiran, lapisan budayanya menjadi miskin. Di sinilah manusia sering gagal: ingin hasil besar tetapi malas membaca detail kecil. Padahal, pada bangunan adat, detail kecil justru sering menjadi tempat nilai besar disimpan (Nurlidianti et al. 2025).

Implikasi Pelestarian

Implikasi pelestarian dari kajian ini adalah perlunya pendokumentasian tebar layar secara khusus. Dokumentasi sebaiknya mencakup foto detail, gambar ukur, istilah lokal, bahan, kondisi kerusakan, teknik ukir, dan narasi adat yang menyertai motif. Media informasi Rumah Tuo yang dikembangkan secara kreatif dapat membantu masyarakat memahami nilai sejarah dan filosofi bangunan, terutama generasi muda yang sering lebih cepat memahami budaya lewat visual daripada lewat ceramah panjang yang menyiksa semua pihak (Amiego et al. 2025).

Pelestarian juga perlu dihubungkan dengan pembelajaran sejarah lokal dan seni budaya. Guru dapat menggunakan tebar layar sebagai bahan ajar lintas bidang: sejarah untuk membahas Suku Batin dan Merangin, seni rupa untuk membaca motif dan komposisi, bahasa untuk menelusuri istilah lokal, serta pendidikan karakter untuk memahami nilai kesopanan, tanggung jawab, dan persatuan. Dengan strategi ini, Rumah Tuo tidak hanya menjadi objek kunjungan, tetapi menjadi sumber belajar yang hidup (Nurlidianti et al. 2025).

KESIMPULAN

Tebar layar pada Rumah Tuo Rantau Panjang merupakan elemen arsitektur yang memiliki fungsi teknis, estetis, dan simbolik sekaligus. Secara teknis, ia berperan sebagai bidang penutup dan penghubung visual antara dinding dengan atap. Secara estetis, ia membentuk wajah atas bangunan melalui susunan papan, motif flora, deret tepi berulang, dan bidang geometri tengah. Secara simbolik, tebar layar memuat gagasan tentang perlindungan, keteraturan adat, persatuan keluarga, hubungan dengan alam, pendidikan nilai, dan identitas Melayu Batin.

Kajian ini menegaskan bahwa pelestarian Rumah Tuo Rantau Panjang tidak boleh berhenti pada perbaikan fisik bangunan. Detail ukiran, termasuk tebar layar, perlu didokumentasikan, ditafsirkan, dan diajarkan agar masyarakat memahami makna yang melekat pada bentuk. Penelitian lanjutan disarankan melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pemangku adat, tukang tradisional, penjaga rumah, dan warga Rantau Panjang untuk memvalidasi istilah lokal serta memperkaya pembacaan simbolik. Menyelamatkan Rumah Tuo berarti menyelamatkan kayu, bentuk, cerita, dan pengetahuan adatnya sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

Amiego, Harissman, & Qomarats, I. (2025). *Perancangan Media Informasi Rumah Tuo Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. 1(2023), 53–59.

- Amiuzza, C. B. (2017). *Semiotika Arsitektur Tradisional Sumbawa*. 15(2).
- Amzy, N. (2017). *Analisis makna ornamen rumah gadang dalam perspektif filsafat pendidikan*.
- Andrina, H., Soewardikoen, D. W., & Nurhadiansyah, M. (2023). Ornamen Rumah Tradisional Melayu Riau di Pekanbaru: Rumah Tuan Kadi. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 11(1), 34–49. <https://doi.org/10.24821/lintas.v11i1.9419>
- Anra, Y., & Sadzali, A. M. (2018). Architecture Varieties Of Jambi Malay Traditional House: A Study Of Architectural Archeology In Conserving Cultural Heritage And Advancement Of Jambi Malay Culture. *Architecture Varieties Of Jambi Malay Traditional House: A Study Of Architectural Archeology In Conserving Cultural Heritage And Advancement Of Jambi Malay Culture*, 02(02), 300–322. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Aziz, A. M. A., Rukayah, R. S., & Wijayanti. (2020). ARSITEKTUR RUMAH KAPITAN PALEMBANG TRADISIONAL KAMPUNG. 199–205.
- Jaya, M., & Ariska, D. P. (2021). NILAI-NILAI KEKUASAAN DALAM UKIRAN RUMAH TUO DI KELURAHAN KAMPUNG BARUH KECAMATAN TABIR KABUPATEN MERANGIN. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.
- Nazir, M. (1978). *BENTUK dan FUNGSI RUMAH- ADAT Raritau Panjang*.
- Nurlidianti, Saputra, M. A., & Purnomo, B. (2025). Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai Media Pembelajaran Sejarah Lokal. 9(3), 33337–33345. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32892>
- Putra, M. K., Surbakti, J. br, & Mailinar. (2020). FUNGSI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI DI SEBERANG KOTA JAMBI. 26(02), 508–533.
- Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2023). *Transformation of Architecture of Rumoh Aceh : An Encoding Process Through Semiotic*. 15(1), 1–11.
- Rizkia, I., Izar, J., & Ernanda. (2023). Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 141–150. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Saputra, S. D. (2010). ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL MELAYU BATIN JAMB I.
- Suryatin, E., Riana, D. R., Yayuk, R., & Sudarmanto, A. (2022). LEKSIKON , BENTUK DAN FUNGSI RUANG , SERTA MAKNA ORNAMEN RUMAH ADAT BANJAR “ BUBUNGAN TINGGI ” THE LEXICON , SHAPE AND FUNCTION OF SPACE AS WELL AS THE MEANING OF THE BANJAR TRADITIONAL HOUSE ORNAMENT " BUBUNGAN TINGGI ". 16(2), 149–164. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i2.50>
- Zain, Z., & Christabella, S. (2021). Identifikasi Arsitektur Melayu : Rumah Tinggal Tradisional dan Masjid di Semenanjung Malaysia Identification of Malay Architecture : Traditional Houses and Mosques in Malaysia Peninsula. 7(1), 42–59. <https://doi.org/10.29080/eija.v7i1.1072>